

## PELATIHAN TATA KELOLA PARIWISATA BERKELANJUTAN DI DESA WISATA KALAKIJO, BANTUL

Jussac Maulana Masjhoer<sup>1</sup>, Aditha Agung Prakoso<sup>1\*</sup>, Eko Haryanto<sup>2</sup>,  
Nida Natriya<sup>3</sup>, Hanna Devita<sup>3</sup>

<sup>1</sup> S1 Pariwisata Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo (STIPRAM) Yogyakarta

<sup>2</sup> D3 Perhotelan Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo (STIPRAM) Yogyakarta

<sup>3</sup> Mahasiswa S1 Pariwisata Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo (STIPRAM) Yogyakarta

\*Korespondensi : [adithaprakoso@stipram.ac.id](mailto:adithaprakoso@stipram.ac.id)

### ABSTRACT

*Kalakijo is one of the tourist villages in Bantul Regency, Yogyakarta, which has a featured attraction, namely Inkung Ayam as a traditional culinary product. In its development, food waste from the culinary sector is one of the main problems in this village because it is still conventionally disposed of and not processed sustainably. The closure of the Piyungan landfill has resulted in an accumulation of food waste that should be the responsibility of the village, but limited resources for food waste processing pose a difficulty for the local community. This situation presents the potential for waste generation that disrupts environmental sustainability and tourism activities in Kalakijo. This community service activity aims to provide training to local communities in sustainable tourism governance. At this stage, activities are carried out through direct observation and training methods using Adult Learning principles. The result of the community service is an increased understanding among the Kalakijo community of sustainable tourism through the utilization of waste from tourism activities into something valuable and beneficial for the environment and society.*

**Keywords :** *Sustainable village; adult learning; food waste utilization*

### ABSTRAK

Kalakijo merupakan salah satu desa wisata di Kabupaten Bantul, Yogyakarta yang mempunyai daya tarik unggulan yaitu Inkung Ayam sebagai produk kuliner tradisional. Dalam perkembangannya, sisa makanan dari kuliner tersebut menjadi salah satu permasalahan utama di desa ini karena masih secara konvensional dibuang dan tidak diolah secara berkelanjutan. Penutupan TPA Piyungan mengakibatkan penumpukan sampah makanan yang harus menjadi tanggung jawab desa, namun keterbatasan sumber daya dalam pengolahan sampah makanan menjadi kesulitan yang dialami masyarakat setempat. Hal tersebut memberikan potensi timbulan sampah yang mengakibatkan terganggunya keberlanjutan lingkungan dan kegiatan pariwisata di Kalakijo. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pelatihan kepada masyarakat setempat dalam tata kelola pariwisata berkelanjutan. Pada tahap ini, kegiatan dilakukan melalui

### RIWAYAT ARTIKEL

Diserahkan : 19/09/2024  
Diterima : 22/11/2024  
Dipublikasikan : 01/08/2025

metode observasi langsung dan pelatihan menggunakan prinsip Pembelajaran Orang Dewasa (POD). Hasil dari pengabdian adalah pemahaman masyarakat Kalakijo terhadap pariwisata berkelanjutan melalui pemanfaatan sampah dari kegiatan pariwisata menjadi sesuatu yang bernilai dan bermanfaat bagi lingkungan dan masyarakat.

**Kata Kunci:** Desa berkelanjutan; pembelajaran orang dewasa; pemanfaatan sampah makanan

## PENDAHULUAN

Sudah sejak lama manusia hidup berdampingan dengan sampah, baik sampah yang dihasilkan dari diri sendiri maupun orang lain. Masalah lingkungan yang ditimbulkan oleh sampah juga menimbulkan dampak yang tidak dapat diabaikan, seperti penyakit dan juga bau busuk yang mengganggu. Jumlah sampah setiap harinya justru terus mengalami peningkatan seiring dengan bertambahnya mobilitas kehidupan masyarakat. Masalah yang timbul dari sampah akan kian besar jika pengurusan pembuangan sampah tidak ditindaklanjuti dengan benar. Penumpukan sampah akan menjadi polusi tanah bahkan air (Sulaksana et al., 2024).

Sampah merupakan bagian sisa-sisa terakhir dari hasil aktivitas yang dilakukan manusia sehari-harinya (Fiqih & Syaiful, 2023). Sampah adalah benda buangan yang tidak dimanfaatkan lagi oleh pemiliknya dan berakhir pada pembuangan sampah, namun sayangnya masih banyak orang yang membuang sampah sembarangan tanpa memilah-milah sesuai jenisnya. Ada tiga permasalahan sampah yang mana meliputi *input*, pengolahan, dan *output*. Jumlah pada tahap input sampah terus mengalami peningkatan jumlahnya dari masa ke masa. Pada tahap pengolahan masih banyak sumber daya yang belum mampu dan terbatas dalam pengolahan sampah. Sedangkan pada *output*-nya, adanya ketidakefektifan dalam sistem pembuangan akhir (Habibah et al., 2020)

Sampah dihasilkan dari berbagai kegiatan, diantaranya adalah sampah yang timbul dari kegiatan pariwisata. Kegiatan pariwisata Indonesia yang tersebar di berbagai wilayah

memiliki dampak negatif yang dapat merugikan makhluk hidup dan lingkungan, yakni masalah sampah. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 menjelaskan bahwa, sampah diartikan sebagai sisa dari kegiatan manusia dengan mengandung unsur tertentu (Aritonang et al., 2024). Salah satu jenis sampah yang kerap menimbulkan penyakit dan bau busuk adalah sampah makanan. Sampah ini tergolong sampah basah yang cepat membusuk dan menimbulkan bau tidak sedap. Sampah makanan dihasilkan dari sampah rumah tangga maupun industri. Salah satu industri pariwisata yang menghasilkan sampah makanan yaitu desa wisata salah satunya adalah Desa Wisata Kalakijo.

Desa Wisata Kalakijo (Dewikasari) merupakan sebuah dusun yang secara administratif berada di Kalurahan Guwosari, Pajangan, Bantul, kalurahan ini memiliki potensi pertanian dan pariwisata yang menjadi sektor andalan bagi pendapatan masyarakat. Perekonomian Guwosari masih tertinggal karena lebih dari 67% mata pencaharian penduduk sebagai buruh tani, buruh serabutan, buruh pengrajin emping, dan perajin batik (Kalurahan Guwosari, 2023).

Kawasan ini memiliki daya tarik utama yaitu kuliner tradisional ingkung kuali yang sejak beberapa tahun terakhir gencar dipromosikan dan dikembangkan (Jadesta, 2024). Sudah belasan warung ingkung yang ada di Dewikasari baik yang dikelola secara personal maupun BUMDes untuk meningkatkan perekonomian Guwosari. Selain paket wisata kuliner, Dewikasari juga memiliki daya tarik lain yaitu aktivitas *outbound*, kemah/*live in*, *dolan* sawah, jelajah desa menggunakan sepeda atau grobag sapi, dan *track downhill* (Kalurahan Guwosari, 2023).

Dewikasari ramai dikunjungi saat musim libur sekolah dan telah menarik kunjungan wisatawan mancanegara.



**Gambar 1. Aktivitas Wisata Dewikasari**  
(Sumber: Jadesta, 2024)

Sektor pariwisata memberikan banyak manfaat terhadap pendapatan masyarakat Dewikasari seperti terbukanya lapangan pekerjaan, UMKM, meningkatkan aspek budaya dan lain sebagainya. Namun pengembangan pariwisata tidak hanya memberikan dampak yang positif tetapi juga negatif, di mana kerusakan lingkungan menjadi ancaman ketidakberlanjutan suatu destinasi wisata (Saputra & Buwono, 2021).

Rumah makan Ingkung Desa Wisata Kalakijo setiap harinya memproduksi sekitar satu bak besar sampah makanan berupa sisa nasi maupun tulang ayam. Hal ini bertambah ketika musim liburan tiba dan ketika menerima pengunjung dalam jumlah besar, sampah makanan yang dihasilkan dapat mencapai satu kwintal. Salah satu jenis sampah yang kerap menimbulkan penyakit dan bau busuk adalah sampah makanan. Sampah ini tergolong sampah basah yang cepat membusuk dan menimbulkan bau tidak sedap. Sampah ini dihasilkan dari rumah makan yang ada di Kalakijo.



**Gambar 2. Sampah dari Kegiatan Wisata**  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Kesulitan dalam mengolah sampah makanan yang diproduksi setiap harinya merupakan sebuah kendala dari pelaku pariwisata di Desa Wisata Kalakijo. Kebiasaan dengan langsung membuang dan menimbun sampah makanan merupakan cara cepat yang dilakukan oleh masyarakat. Namun seiring waktu berjalan dengan ditutupnya TPA Piyungan membuat permasalahan, sehingga pengolahan sampah makanan dengan memanfaatkan kembali adalah langkah tepat yang dapat dilakukan Desa Wisata Kalakijo sebagai usaha dalam menjaga lingkungan yang berkelanjutan. Kegiatan ini perlu melibatkan partisipasi aktif masyarakat sebagai sumber (rumah tangga dan usaha pariwisata) dari sampah (Sekarningrum et al., 2020).

Pemanfaatan sampah makanan tidak hanya mengurangi dampak fisik dari sampah tersebut. Hal ini justru dapat dijadikan sebagai pendukung pelestarian lingkungan dan juga langkah mewujudkan pariwisata berkelanjutan. Pariwisata berkelanjutan merupakan pariwisata yang sangat memperhitungkan dampak yang ditimbulkan seperti sosial ekonomi, lingkungan, masyarakat setempat, dan aktivitas wisata yang diaplikasikan dalam semua bentuk kegiatan wisata baik masal maupun ekowisata (Widiati & Permatasari, 2022). Pariwisata mempunyai dampak yang besar terhadap lingkungan, yang mana peningkatan polusi, sampah, kerusakan ekosistem, dan perubahan iklim. Upaya pengurangan tingkat risiko diperlukan untuk meminimalisir dampak negatif yang dihasilkan termasuk pengolahan sampah (Butarbutar et al., 2024).

Beberapa hal yang telah dijabarkan di atas menjadi dasar dalam melakukan kegiatan pengabdian pada masyarakat melalui pelatihan tata kelola pariwisata yang berkelanjutan.

Kegiatan ini didanai oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi melalui skema Pengabdian Masyarakat Pemula (PMP). Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pelatihan kepada masyarakat setempat dalam tata kelola pariwisata berkelanjutan, khususnya dalam pemanfaatan sampah sisa makanan.

## METODE

Kegiatan ini berlangsung di Desa Wisata Kalakijo, Guwosari, Bantul, Yogyakarta yang dilaksanakan selama 2 bulan dimulai pada tanggal 15 Juli – 15 September 2024. Partisipan dalam pengabdian ini sebagian besar dari para pelaku pariwisata rumah makan ingkung, pokdarwis, dan kelompok pemuda di Desa Wisata Kalakijo Bantul. Kegiatan ini diikuti oleh 25 peserta yang meliputi pengurus dan anggota Pokdarwis Kalakijo, serta pemilik usaha kuliner, baik pria maupun wanita, dengan usia antara 25-55 tahun.

Pelaksanaan kegiatan ini menggunakan metode studi literatur, observasi langsung berupa pengamatan kondisi dan pengumpulan data langsung di daerah kajian (Yin, 2014), serta Prinsip Pembelajaran Orang Dewasa. Yang mana pembelajaran pada orang dewasa kegiatannya lebih pada proses transformasi dalam hal merubah, mempelajari kembali, mengamati, dan memperbaiki (Budiwan, 2018; Djumena, 2016; Wahono et al., 2020). Pelaksanaan kegiatan ini memiliki beberapa tahap dalam kegiatan, diantaranya persiapan, pelaksanaan atau implementasi, serta *monitoring* dan evaluasi.

Kegiatan pelatihan tata kelola pariwisata berkelanjutan ini merupakan tahapan awal yang berfungsi sebagai pembuka wawasan masyarakat dalam pengelolaan desa wisata yang berkelanjutan, serta tahap awal dalam keseluruhan dari kegiatan Pemanfaatan Sampah Makanan sebagai Pupuk Organik untuk Mendukung Pariwisata Berkelanjutan di Desa Wisata Kalakijo, Bantul. Kegiatan ini diikuti oleh 25 peserta yang meliputi pengurus

dan anggota Pokdarwis Kalakijo, serta pemilik usaha kuliner yang berada di sekitar kawasan desa wisata. Peserta ini dipilih berdasarkan keterlibatannya secara langsung pada pengelolaan desa wisata dan usaha-usaha makanan yang menghasilkan sampah sisa makanan. Kegiatan ini dilakukan dengan tahapan sebagai berikut.

### 1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini dilaksanakan koordinasi yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa dengan membuat rencana alur kegiatan pengabdian, pembuatan runtutan jadwal pelaksanaan dan koordinasi dengan pihak terkait Desa Wisata Kalakijo. Selanjutnya melakukan survei lapangan, serta kajian literatur yang terkait dengan pengelolaan pariwisata berkelanjutan dan pengelolaan sampah.

### 2. Tahap Pelaksanaan

Tahap selanjutnya yaitu tahap pelaksanaan, tahap ini dilakukan dengan diskusi penyampaian materi dari pengabdian bersama para pelaku wisata Desa Wisata Kalakijo, pada tahap ini penyampaian materi dimaksudkan untuk memperjelas pengetahuan bagi para peserta mengenai tata kelola pariwisata berkelanjutan pada pengelolaan desa wisata. Berikut alur pada tahap pelaksanaan berbasis pada POD (Budiwan, 2018).

#### a. Ceramah

Metode ini digunakan untuk menyampaikan konsep dari pengelolaan pariwisata berkelanjutan, yang terkait dengan desa wisata. Metode ceramah dikombinasikan dengan gambar, dan *display* yang menarik dapat memberikan materi yang relatif banyak secara padat, cepat dan mudah diterima (Ramdanyah & Shavab, 2022). Rasio penyerapan materi yang disampaikan dari metode ini adalah 5% dari keseluruhan.

#### b. Audio-visual

Audio visual digunakan untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan peserta dengan memanfaatkan

berbagai media untuk mendukung proses belajar, yaitu video, presentasi menggunakan media *power point*, dan audio. Rasio penyerapan materi yang disampaikan dari metode ini adalah 20% dari keseluruhan.

c. **Diskusi Kelompok**

Metode ini melibatkan peserta dalam percakapan aktif tentang tema pengelolaan desa wisata yang berkelanjutan, sehingga dapat berbagi cara pandang dan ide. Rasio penyerapan materi yang disampaikan dari metode ini adalah 50% dari keseluruhan.

Sebagai finalisasi penyempurnaan penyerapan materi dari pelatihan ini, akan dilanjutkan dengan metode praktek latihan pada tahapan pelatihan pemanfaatan sampah makanan sebagai pupuk organik.

### 3. Tahap *Monitoring* dan Evaluasi

Tahap *monitoring* dan evaluasi dilakukan agar kegiatan tetap berjalan kondusif dan sesuai alur sebagaimana dengan tujuan awal. Pada tahap ini yaitu dengan kegiatan pendampingan dan evaluasi pasca tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat. Evaluasi dilakukan dengan cara melihat pengelolaan sampah hasil dari kegiatan wisata sebelum pelatihan dan setelah pelatihan, dengan indikator secara sistem manajerial dan jumlah sampah yang dapat dikelola.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pokdarwis Dewikasari mengelola Desa Wisata Kalakijo dari sudut pandang ekonomi dengan upaya mendatangkan wisatawan melalui penjualan paket wisata. Di sisi lain, pokdarwis belum memikirkan dampak lingkungan dari sampah makanan yang dihasilkan oleh aktivitas wisata. Rumah Makan Ingkung Desa Wisata Kalakijo setiap harinya memproduksi sekitar satu bak besar berukuran 150 L berupa sisa nasi maupun tulang ayam. Hal ini bertambah ketika musim liburan tiba dan ketika menerima pengunjung dalam jumlah besar, sampah makanan yang dihasilkan bisa mencapai satu kwintal. Sampah makanan yang ditimbulkan

dapat menjadi mengancam kelestarian lingkungan di Desa Wisata Kalakijo bila tidak ditangani dengan serius. Permasalahan di warung makan dan bumi perkemahan dikarenakan minimnya fasilitas dan pengetahuan dalam mengolah sampah makanan yang ditimbulkan.

Terlihat Tata kelola Dewi Kalakijo belum berorientasi pada pembangunan pariwisata berkelanjutan yang memikirkan lingkungan. Sebagai aspek yang penting, permasalahan tata kelola desa wisata dikarenakan minimnya pengetahuan tata kelola berbasis pariwisata berkelanjutan.

### Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pelaksanaan pelatihan ini dilakukan Desa Wisata Kalakijo, yang menghadirkan 25 peserta dari Pokdarwis Dewisakasari, pelaku usaha, dan Pemerintah Padukuhan. Kegiatan ini dilakukan selama 2 bulan (Juli-September 2024) mulai dari persiapan hingga pasca kegiatan. Berikut jabaran tahapan kegiatannya.

#### 1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan pelatihan tata kelola Desa Wisata Kalakijo dimulai dengan observasi langsung pada lokasi kegiatan, koordinasi dengan Pokdarwis, dan studi literatur. Selain itu, melakukan rapat di Kampus STIPRAM Yogyakarta dan rapat bersama di kantor sekretariat Pokdarwis Dewikasari untuk koordinasi terkait pelaksanaan pelatihan PMP di Desa Wisata Kalakijo. Adapun hasil pertemuan ini adalah:

- a. Koordinasi untuk pelaksanaan pelatihan.
- b. Koordinasi kepada ketua Pokdarwis Dewisakasari tentang teknis kegiatan pelatihan.
- c. Pembagian tugas pada tim.
- d. Pembahasan luaran dan materi presentasi, serta bahan pendukung kegiatan.



**Gambar 3. Koordinasi Tim dengan Pengelola**

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

## 2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan pelatihan dilakukan di Ingkung 1 Desa Wisata Kalakijo Guwosari, Bantul, Yogyakarta pada tanggal 27 Juli 2024 yang dilaksanakan pada malam hari. Kegiatan ini dihadiri oleh Pak Dukuh Kalakijo, Pak Udin selaku Ketua Pokdarwis, anggota Pokdarwis, dan pelaku usaha. Adapun rangkaian acara Kegiatan pelatihan tata Kelola pariwisata berkelanjutan di desa wisata kalakijo adalah:

- a. Penyambutan tamu undangan dan pengisian daftar hadir.



**Gambar 4. Pengisian Daftar Hadir Peserta**

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

- b. Pembukaan acara oleh Bapak Eko Haryanto selaku Dosen STIPRAM sekaligus anggota tim pengabdian masyarakat.
- c. Kata sambutan oleh Bapak Jussac Maulana Masjhoer selaku ketua tim pengabdian masyarakat.



**Gambar 5. Sambutan dari Pengabdi**  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

- d. Sambutan dari Pak Dukuh Kalakijo yang menyampaikan ucapan terima kasih atas adanya sosialisasi dari stipram dan menyampaikan pesan-pesan dan harapannya terkait pengembangan pariwisata di Desa Wisata Kalakijo.
- e. Pemaparan materi oleh Bapak Aditha Agung Prakoso selaku dosen STIPRAM dan tim pengabdian masyarakat adapun tema dari paparan materi ini adalah pariwisata berkelanjutan dan pengelolaan sampah pada sesi ini, para tamu undangan di ajak berdiskusi terkait pariwisata berkelanjutan dan sesi diskusi yang berhadiah *goodie bag* kepada peserta yang dapat menjawab. Pemaparan materi dan pembelajaran dibagi menjadi tiga sesi, yaitu:
  - 1) Ceramah, dengan materi pengelolaan desa wisata dengan penerapan pekerjaan ramah lingkungan. Materi pada pelatihan ini berisi tentang beberapa topik, antara lain:
    - Pekerjaan ramah lingkungan dalam bidang pariwisata
    - Desa wisata sebagai bentuk aktivitas ramah lingkungan
    - Pengelolaan desa wisata terkait pengolahan sampah
 Pada sesi ini peserta menyimak dan menyampaikan pertanyaan secara acak sebagai respon dari materi. Metode ini digunakan untuk membuka wawasan dan pengenalan tentang tata kelola desa wisata yang berkelanjutan.
  - 2) Penggunaan audio-visual, dengan visualisasi pemahaman dan penerapan desa wisata yang berkelanjutan.

Audio-visual yang digunakan adalah pemutaran video yang diambil dari youtube

(<https://www.youtube.com/watch?v=mHx-tvvtglk>), dengan tema “desa wisata dan pengolahan sampah”. Pemutaran video ini digunakan sebagai studi kasus dalam pemahaman penerapan pengelolaan sampah pada desa wisata.



**Gambar 6. Visualisasi Youtube**  
(Sumber: Youtube, 2024)

- 3) Diskusi, dengan materi desa wisata sebagai pekerjaan yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Diskusi dilakukan dengan interaktif yang dikemas dengan permainan, pemenang permainan akan mendapatkan hadiah sebagai penyemangat. Permainan dilakukan dengan tebak gambar dan kalimat yang terkait dengan tema pelatihan. Metode ini bermanfaat untuk semakin memperdalam pemahaman dan pengaplikasian tata kelola desa wisata yang berkelanjutan.



**Gambar 6. Metode Ceramah dan Audio Visual**  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)



**Gambar 7. Diskusi dan Simpulan Kegiatan**

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Hasil dari pelatihan dengan metode pembelajaran orang dewasa ini menghasilkan pemahaman yang lebih dalam tentang tata kelola desa wisata yang berkelanjutan, khususnya dalam pengolahan sampah makanan.

- f. Penutup dan ramah tamah, di akhir pelaksanaan acara para tamu undangan dan tim pengabdian masyarakat dipersilahkan untuk makan Bersama dengan menu yang telah disiapkan oleh tim desa wisata kalakijo. Menu makanan yang disajikan adalah ingkung sebagai kuliner unggulan Desa Wisata Kalakijo.



**Gambar 8. Jamuan Makan dan Ramah Tamah**

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

### 3. Tahap Pasca Kegiatan

Tahap pasca kegiatan dilakukan setelah melaksanakan kegiatan pelatihan tata kelola pariwisata berkelanjutan tim pengabdian masyarakat melakukan evaluasi keseluruhan terkait pelaksanaan pelatihan dan penyusunan artikel pembuatan poster dan video dokumentasi.

Evaluasi dilakukan dengan melihat sistem manajerial Pokdarwis dan pengolahan sampahnya. Saat ini Pokdarwis Kalakijo telah mempunyai kelompok kerja khusus yang memelihara dan menangani proses pengelolaan sampah di Dewikasari, kelompok ini terdiri dari pengurus Pokdarwis, Karang Taruna Kalakijo, serta pedagang dan pengusaha kuliner di Desa Wisata Kalakijo. Selain itu, dengan adanya kelompok kerja dan dukungan Teknologi Tepat Guna (TTG) pengolahan sampah makanan, Desa Wisata Kalakijo dapat mengurangi sampah makanan sekitar 30% yang dapat dimanfaatkan menjadi pupuk organik.



**Gambar 9. Evaluasi dan Monitoring Kegiatan**

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

### SIMPULAN

Kegiatan Pengabdian Masyarakat Pemula (PMP) yang dilakukan oleh Tim PMP Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo (STPRAM) Yogyakarta ini dilakukan dalam dua tahap pelatihan, tahap pelatihan tata kelola pariwisata

berkelanjutan ini merupakan tahap pertama dengan tujuan mendukung dan membantu para pelaku Desa Wisata Kalakijo dalam membuka pemahaman dan penerapan tata kelola desa wisata yang berkelanjutan. Diketahui tata kelola Dewi Kalakijo belum berorientasi pada pembangunan pariwisata berkelanjutan yang memikirkan lingkungan sebagai aspek yang penting dikarenakan minimnya pengetahuan tata kelola berbasis pariwisata berkelanjutan. Sehingga diharapkan dengan adanya pelatihan ini dapat membuka wawasan masyarakat dalam pengelolaan desa wisata yang berkelanjutan, serta tahap awal dalam keseluruhan dari kegiatan Pemanfaatan Sampah Makanan sebagai Pupuk Organik untuk Mendukung Pariwisata Berkelanjutan di Desa Wisata Kalakijo.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian Kepada Masyarakat (DRTPM), Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi melalui skema pendanaan Pengabdian Masyarakat Pemula (PMP). Kepada Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo (STPRAM) Yogyakarta yang memberikan dukungan administrasi dan moral sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik dan lancar. Terima kasih juga kepada Padukuhan Kalakijo, Pokdarwis Desa Wisata Kalakijo, dan peserta pelatihan yang mengikuti kegiatan dengan berperan aktif dan membantu mensukseskan pelaksanaan kegiatan ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, J. I., Darwis, R. S., & Santoso, M. B. (2024). Pengelolaan Sampah Berbasis Stakeholders Di Daerah Pariwisata. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 7(1), 13–22. <https://doi.org/10.24198/focus.v7i1.55410>
- Budiwan, J. (2018). Pendidikan Orang Dewasa (Andragogy). *Qalamuna*, 10(2). <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/qalamuna/article/download/147/139>

- Butarbutar, A. R., Dewi, Rd. D. L. P., Farida, D., Jayadi. Alpian, Sitopu, J. W., Uhai, S., & Mutmainnah, I. (2024). Evaluasi Dampak Pariwisata terhadap Kesehatan Lingkungan dan Upaya Pengelolaan Risiko. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i2.27511>
- Djumena, I. (2016). Implementasi Model Pembelajaran Orang Dewasa pada Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah FKIP Untirta. *E-Plus: Ekstensi Pendidikan Luar Sekolah*, 1(1), 11–18. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30870/e-plus.v1i1.1178>
- Fiqih, M. N., & Syaiful, S. (2023). Penempatan Bak Sampah Organik, Anorganik, dan B3 dengan Konsep Go Green Perumahan Budi Agung RW 03/RT 05. *Sinkron: Jurnal Pengabdian Masyarakat UIKA Jaya*, 1(2). <https://doi.org/http://doi.org/10.32832/jpmuj.v1i2>
- Habibah, E., Novianti, F., & Saputra, H. (2020). Analisis terhaap Faktor yang Berpengaruh terhaap Penerapan Kebijakan Pengelolaan Sampah di Yogyakarta Menggunakan Pemodelan Sistem Dinamis. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 9, 124–136. <https://jurnal.uns.ac.id/jas/article/view/39809/26466>
- Jadesta. (2024). *Desa Wisata Kalakijo (KAMPUNG INGKUNG)*. <https://Jadesta.Kememparekraf.Go.Id/>. [https://jadesta.kememparekraf.go.id/desa/kalakijo\\_kampung\\_ingkung\\_](https://jadesta.kememparekraf.go.id/desa/kalakijo_kampung_ingkung_)
- Kalurahan Guwosari. (2023). *Profil Kalurahan Guwosari*. [https://drive.google.com/file/d/1sMdStfbya1XxANSL9N2g\\_rE94QmJGgva/view](https://drive.google.com/file/d/1sMdStfbya1XxANSL9N2g_rE94QmJGgva/view)
- Ramdansyah, A. D., & Shavab, F. A. (2022). Pelatihan Pengelolaan Sampah menjadi Produktif dan Bernilai Ekonomi dengan CV. Bank Sampah Digital di Kota Serang. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 36. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v5i1.35622>
- Saputra, S., & Buwono, S. (2021). Analisis Potensi Wisata Budaya dalam Pengembangan Kepariwisata Di Desa Piantus Kecamatan Sejangkung. *Khatulistiwa*, 10(3).
- Sekarningrum, B., Sugandi, Y. S., & Yunita, D. (2020). Sosialisasi dan Edukasi Kangpisman (Kurangi, Pisahkan, dan Manfaatkan Sampah). *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 73. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v3i1.25244>
- Sulaksana, N., Zakaria, Z., Raditya Rendra, P. P., & Sulastrri, M. (2024). Sosialisasi Pengelolaan Sampah Di Rancaekek Kulon, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 302–309. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v7i2.45957>
- Wahono, Imsiyah, N., & Setiawan, A. (2020). Andragogi: Paradigma Pembelajaran Orang Dewasa pada Era Literasi Digital. *Literasi Dalam Pendidikan Di Era Digital Untuk Generasi Milenial*.
- Widiati, I. A. P., & Permatasari, I. (2022). Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan (Sustainable Tourism Development) Berbasis Lingkungan Pada Fasilitas Penunjang Pariwisata di Kabupaten Badung. *Kertha Wicaksana*, 16(1), 35–44. <https://doi.org/10.22225/kw.16.1.2022.35-44>
- Yin, R. K. (2014). *Case Study Research: Design and Methods* (Fifth Edit). Sage Publications.